

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini sebagai masa keemasan (*golden age*) dalam aspek pertumbuhan dan perkembangan, oleh karena itu pendidikan pada masa dini merupakan pendidikan yang sangat fundamental dan sangat menentukan perkembangan selanjutnya. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, bahasa, sosial emosional, dan moral agama. Pada masa ini anak sangat membutuhkan stimulasi dan rangsangan dari lingkungannya. Apabila anak mendapatkan stimulus yang baik, maka aspek perkembangan anak akan berkembang secara optimal (Santrock, 2014:93). Pendidikan anak pada usia ini dikenal sebagai Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), salah satunya adalah TK (Kustiawan, 2016:68).

Pendidikan anak usia dini di TK yang diselenggarakan melalui jalur formal, non formal dan informal saling berkaitan. Pendidikan anak usia dini di jalur nonformal diorientasikan untuk menjembatani pendidikan anak ke jalur formal. Jalur pendidikan formal diorientasikan untuk menjembatani pendidikan anak ke jalur sekolah dasar. Sedangkan pendidikan anak usia dini jalur informal berbentuk pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak yang digunakan untuk menjembatani pendidikan anak ke jalur pendidikan selanjutnya yaitu pendidikan nonformal dan formal (Yuliani, 2012:16). Lingkungan berperan penting dalam pembelajaran anak. Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dilakukan oleh keluarga, sekolah dan masyarakat. Dari ketiga lingkungan pendidikan, keluarga merupakan tempat utama pendidikan bagi anak usia dini. Keluarga sebagai pendidik pertama bagi anak khususnya ayah dan ibu, memberikan pengaruh besar terhadap proses pendidikan anak dalam menjalani setiap aspek kehidupan (Suyadi & Maulidya, 2015:148).

Peningkatan kualitas pembelajaran di TK Pertiwi 2 adalah meningkatkan perilaku anak mengikuti proses belajar, bermain dan bernyanyi, berorientasi perkembangan anak usia dini, meningkatkan kecakapan bersosialisasi,

memberikan pembelajaran benda konkrit, dan dukungan positif terhadap perkembangan anak. Fenomena yang sering ditemukan pada anak TK adalah keterlambatan dalam perkembangan sosial yang terbukti anak masih kesulitan untuk menerima atau takut dengan orang lain, tidak berani tampil didepan dan tidak dapat berinteraksi dengan teman seusianya. Orang tua bertanggung jawab sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga yang menjadi model dan teladan bagi anak. Orang tua seharusnya memberi contoh yang baik bagi anak dalam sikap dan perilaku (Djamarah, 2014:29). Kegiatan pembelajaran dalam keluarga dilaksanakan di rumah. Rumah merupakan madrasah atau sekolah pertama bagi anak. Hal ini berimplikasi orang tua merupakan guru pertama bagi anak. Untuk menghasilkan anak didik yang kompeten, diperlukan kerjasama dengan orang tua, lingkungan atau masyarakat sekitar dan ahli kesehatan termasuk dalam hal ini adalah psikolog anak.

Upaya mengembangkan potensi anak TK diperlukan program yang dapat membantu terhadap perkembangan, salah satunya diadakannya kegiatan yang mensinergikan antara pendidik TK dengan orang tua melalui program pendidikan orang tua (*parenting education*) (Yuliani, 2012). *Parenting* diartikan sebagai proses mengasuh anak. *Parenting* biasanya dijadikan istilah yang ada dilembaga pendidikan dalam menjalin kerjasama antara sekolah dengan orang tua. Program *parenting* merupakan kegiatan edukasi yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan taman kanak-kanak (TK)/PAUD untuk para orang tua. Kegiatan *parenting* merupakan pelaksanaan program yang ada disekolah untuk dapat diterapkan dirumah oleh orang tua. Dalam pelaksanaannya kegiatan *parenting* tidak bisa dilakukan hanya satu pihak, untuk mencapai tujuan yang diinginkan dari program *parenting* harus diterapkan dan dilaksanakan oleh dua pihak yaitu sekolah dan rumah (Wiyani, 2015:193).

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki berbagai fungsi edukasi yang bertujuan menumbuh kembangkan keluarga sebagai wahana pendidikan pertama dan yang utama. Upaya untuk mewujudkannya, maka diadakan program *Smart parenting*. Fenomena *Smart parenting* di lembaga PAUD selama ini adalah masih sebagian kecil orang tua berperan ikut serta

mendampingi anak dalam kegiatan pembelajaran, karena orang tua beranggapan untuk pendidikan anak di sekolah sudah diserahkan kepada guru. Fenomena yang lain ditemukan sebagian orang tua mengasuh dan mendidik anak kurang baik, seperti orang tua sering memarahi anak, orang tua terlalu memanjakan anak, orang tua kurang menumbuhkan keberanian anaknya, orang tua memberikan contoh perkataan yang kurang baik dan tidak pantas ditiru oleh anak. Hal tersebut merupakan perbuatan yang tidak baik kepada anak. Bahkan masih ada orang tua yang kurang memperhatikan perilaku anak, hal tersebut ditunjukkan orang tua jarang mengikuti kegiatan konsultasi dengan guru untuk memantau perkembangan anak, serta masih ada orang tua yang tidak memantau perkembangan kemampuan anak saat di rumah.

Keluarga merupakan pendidik yang pertama dan utama. Anak menghabiskan 80% harinya bersama keluarga dan lingkungan, sehingga pengaruh keluarga akan menjadi cerminan diri anak. Akan tetapi banyak orang tua cenderung menyerahkan soal pendidikan anaknya pada guru. Jika ada kejadian dimana anak bermasalah secara perilaku di rumah atau tidak memenuhi keinginan orang tua untuk mengaji atau membaca orang tua cenderung menyalakan pihak sekolah. Hal ini terjadi karena orang tua sudah merasa membayar untuk menyekolahkan anaknya di TK/PAUD. Padahal guru adalah mitra orang tua dalam mendidik anak. namun tanggung jawab utama dalam pendidikan anak tetap pada orang tua (Masnipal, 2013).

Penelitian Klaudia (2017) membuktikan bahwa program *parenting* dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Penelitian tersebut mendapatkan bahwa terlaksananya program *parenting* direncanakan pihak sekolah. Orang tua memiliki pengetahuan terhadap perkembangan anak, kesehatan dan gizi anak, kondisi anak selama disekolah. Penelitian Watie (2014) mendapatkan implementasi *Smart parenting* yang dilaksanakan PAUD adalah penerapan pengasuhan fisik di PAUD bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fisik, memberikan keterampilan fisik salah satu kegiatannya adalah mengikuti kegiatan upacara dan membuat hasil karya. Pengasuhan emosi yang diterapkan dengan mengadakan kegiatan konsultasi dengan orang tua untuk membantu orang tua

membentuk perilaku dan mengendalikan emosi anak. Sedangkan penerapan pengasuhan sosial dengan mengadakan kegiatan bersama antara anak dengan dengan orang tua untuk mengajarkan anak bersosialisasi, salah satu kegiatan adalah melakukan wisata.

Kegiatan *parenting* ditujukan memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap orang tua dalam mendidik anak di rumah. Tidak hanya itu melalui program *parenting* ini orang tua diharapkan mengetahui bagaimana proses tumbuh kembang anak sesuai dengan usianya. Keberhasilan program *parenting* dapat ditingkatkan dengan memberikan berbagai informasi yang berhubungan dengan stimulus edukatif bagi anak dilingkungan rumah (Darti, 2020). Pengembangan model *parenting* memberikan pengaruh dalam membentuk perkembangan personal sosial anak dengan cara membantu dan kerjasama dalam membereskan mainan, menunggu giliran, serta berbagi mainan. Pelaksanaan *parenting* dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan hasil perilaku anak (Gaveni, 2019). *Parenting* mempunyai prinsip adanya sinkronisasi pembelajaran di sekolah dan di rumah. Pembiasaan yang tidak berjalan konsisten antara di rumah dengan di sekolah akan berakibat lambatnya aspek kecakapan sosial ataupun keterampilan tertentu yang dimiliki oleh anak (Novan, 2016).

Pengembangan pembelajaran *parenting* ditujukan untuk membangun pikiran orang tua sehingga dia mampu untuk mendidik anak. Pengembangan *parenting* berupa produk model solusi dan panduan pembelajaran transformatif untuk program *parenting education* dengan panduan pembelajaran yang didalamnya memuat model pembelajaran berdasarkan permasalahan, diantaranya berisi langkah-langkah yang bisa dilaksanakan di lapangan. Anak lebih banyak mendapatkan pendidikan di rumah dan dilingkungan, sehingga mendukung dalam mencapai tugas perkembangan yang optimal. *Smart parenting* ini ditujukan untuk mengoptimalkan seluruh potensi pada aspek pengembangan anak usia dini yang meliputi aspek sosial emosional, aspek agama, aspek kognitif, aspek motorik (motoric halus dan kasar), dan aspek seni (Darti, 2020).

Hasil penilaian di TK Pertiwi 2 Desa Sumber Kec. Sumber Kab. Rembang ditemukan bahwa di TK tersebut telah melaksanakan program *parenting*.

Penerapan *parenting* bertujuan untuk membantu orang tua ikut serta mendidik anak usia dini agar anak memiliki emosi yang baik dan dapat bersosialisasi. Hal tersebut juga guna meningkatkan kualitas pembelajaran di TK Pertiwi 2, namun program *parenting* ini belum terlaksana secara optimal yang terbukti *output* pembelajaran anak masih kurang, terutama pada aspek personal sosial anak. Hal ini disebabkan kurangnya metode dalam pembelajaran sehingga pola pembelajaran kurang optimal. Berdasarkan alasan ini diperlukan pengembangan yang mendukung kerjasama pihak sekolah dengan orang tua dalam bentuk *Smart parenting*, sehingga judul penelitian ini adalah Pengembangan Modul *Smart parenting* Untuk Memperkuat Kemampuan Personal Sosial Anak TK Pertiwi 2.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat merumuskan identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut;

1. Kemampuan personal sosial anak TK Pertiwi 2 belum sesuai kompetensi yang diharapkan.
2. Keterampilan personal sosial anak kurang berkembang karena pembelajaran yang tidak variatif.
3. Pemahaman orang tua terhadap program *parenting* masih rendah.
4. Tidak adanya panduan *parenting* bagi orang tua.
5. Kesibukan atau pekerjaan orang tua atau wali murid berbeda-beda menjadi hambatan dalam keterlibatan program *parenting*.
6. Orang tua lebih berminat mengikuti kegiatan yang dianggap menarik dan penting.
7. Metode pembelajaran yang berkaitan dengan konsep perkembangan personal sosial anak masih terbatas dan kurang menarik orang tua.
8. Kurangnya perhatian dan kepedulian orang tua dalam meningkatkan minat belajar anak khususnya dibidang kemampuan personal sosial anak

1.3 Cakupan Masalah

- 1 Dibutuhkan pengembangan panduan untuk orang tua supaya lebih bervariasi dalam pembelajaran di rumah terhadap anak dan ada kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan di rumah, sehingga melalui program *Smart parenting* ini orang tua dan anak bisa sebagai subyek penelitian dan pembelajaran yang lebih aktif.
- 2 Pengembangan Modul *Smart parenting* sebagai bentuk inovasi untuk meningkatkan potensi orang tua dan anak sehingga mencapai tahap perkembangan yang optimal.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dapat dikemukakan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisa kebutuhan Pengembangan Modul *Smart parenting* Untuk Meningkatkan Kemampuan Personal Sosial Anak TK Pertiwi 2?
2. Bagaimana pengembangan produk *Smart parenting* Untuk Meningkatkan Kemampuan Personal Sosial Anak TK Pertiwi 2?
3. Bagaimana kepraktisan Pengembangan Modul *Smart parenting* Untuk Meningkatkan Kemampuan Personal Sosial Anak TK Pertiwi 2?
4. Bagaimana efektivitas model Pengembangan Modul *Smart parenting* Untuk Meningkatkan Kemampuan Personal Sosial Anak TK Pertiwi 2?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan analisa kebutuhan Pengembangan Modul *Smart parenting* Untuk Meningkatkan Kemampuan Personal Sosial Anak TK Pertiwi 2.
2. Mendiskripsikan pengembangan produk *Smart parenting* Untuk Meningkatkan Kemampuan Personal Sosial Anak TK Pertiwi 2.
3. Mendiskripsikan kepraktisan pengembangan produk *Smart parenting* Untuk Meningkatkan Kemampuan Personal Sosial Anak TK Pertiwi 2.
4. Menganalisis efektivitas model Pengembangan Modul *Smart parenting* Untuk Meningkatkan Kemampuan Personal Sosial Anak TK Pertiwi 2.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Secara Teoritis

1. Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan teori pembelajaran di TK Pertiwi 2.
2. Memberikan contoh Pengembangan Modul *Smart parenting* Untuk Memperkuat Kemampuan Personal Sosial Anak TK Pertiwi 2.
3. Menambah wawasan tentang pembelajaran *Smart parenting* sebagai salah satu bidang kajian ilmu pendidikan yang mampu meningkatkan pengelolaan terhadap mutu pembelajaran.

1.6.2 Secara Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan dalam mengimplementasikan *Smart parenting*.
2. Memberikan motivasi orang tua untuk selalu berperan dalam implementasi *Smart parenting* untuk keberhasilan mendidik anak usia dini.

1.7 Spesifikasi Produk

Pengembangan Modul *Smart parenting* sebagai model pembelajaran dalam bentuk Buku Pedoman bagi orang tua dan guru. Produk ini terdiri dari;

- Halaman Sampul
- Halaman Francis
- Kata Pengantar
- Standar Kompetensi
- Daftar Isi

I. PENDAHULUAN

- A. Deskripsi
- B. Petunjuk Penggunaan Modul
- C. Penjelasan Bagi Orang tua
- D. Peran Guru
- E. Tujuan Akhir
- F. Cek Kemampuan

II. PELAKSANAAN PARENTING

- A. Pertemuan Orang tua
- B. Keterlibatan orang tua di kelas anak
- C. Keterlibatan orang tua di acara bersama
- D. Hari konsultasi
- E. Kunjungan rumah

III. EVALUASI

Tes

Kognitif Skill

Psikomotor Skill

Attitude Skill

Produk/Benda Kerja Sesuai Kriteria Standart

Batasan Waktu Yang Telah Ditetapkan

IV. PENUTUP

Daftar Pustaka

Biografi

Perencanaan Modul Pembelajaran adalah;

1. Ukuran Produk. Ukuran produk pengembangan berupa buku yang dikembangkan dengan ukuran 21 x 29 cm.
2. Cover. Pada cover modul pembelajaran ini menggunakan ilustrasi gambar menarik sesuai tema parenting.
3. Desain Teks

Desain teks yang digunakan pada produk disesuaikan dengan kajian tipografi dan tata letak huruf dan angka. Ukuran dan jenis huruf yang dikembangkan produk pengembangan yaitu judul lembar kerja siswa menggunakan huruf 18 poin dengan huruf *Book antiqua*. Ukuran teks lembar kerja siswa 12 poin dengan huruf arial.

4. Desain Visual

Dalam desain visual ini akan memaparkan warna dan gambar ilustrasi. Pemaparan warna, gambar dan ilustrasi akan disajikan sebagai berikut:

- a. Warna. Background pada uraian teks didominasi oleh warna putih dan teks menggunakan warna hitam. Hal ini bertujuan agar teks terlihat dengan jelas dan mudah dalam membaca uraian soal dan petunjuk penggunaan sehingga soal dapat mudah terbaca dan dipahami.
- b. Gambar. Produk dari pengembangan modul memahami dan menganalisis persoalan yang disajikan, selain itu juga gambar dapat mengembangkan penalaran dan berpikir kreatif siswa sehingga persoalan yang disajikan dapat dipahami dengan mudah oleh siswa.
- c. Bahasa. Bahasa yang digunakan dalam pengembangan modul ini menggunakan bahasa yang lugas, interaktif, dan komunikatif sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh siswa.

